



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 26%

Date: Jumat, Agustus 21, 2020

Statistics: 3072 words Plagiarized / 11875 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

KAJIAN HISTORIS **PONDOK PESANTREN AL IHSAN JAMPES KEDIRI** DESA PUTIH KECAMATN GAMPENGREJO KABUPATEN KEDIRI (1886-1952) SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna **Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan** (S.Pd) Pada Prodi Pendidikan Sejarah Disusun oleh : Mitahul Akmal (16.1.01.02.0002) **UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Program Studi Pendidikan Sejarah Jalan KH.Ahmad Dahlan No.76 Telp.

(0354)771576 Kediri 2020 Skripsi Oleh: MIFTAHUL AKMAL NPM. 16.1.01.02.0002 Judul: KAJIAN HISTORIS **PONDOK PESANTREN AL IHSAN JAMPES KEDIRI** DESA PUTIH KECAMATAN GAMPENGREJO KABUPATEN KEDIRI (1886-1952) Telah disetujui untuk diajukan kepada Panitia ujian / sidang skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNP Kediri Tanggal : 30 Juli 2020 Pembimbing 1 Drs. Heru Budiono, M.Pd NIDN: 0707086301 _Pembimbing 2 Drs.Sigit Widiatmoko, M.Pd NIDN: 0717076301 __ Skripsi Oleh : MIFTAHUL AKMAL NPM. 16.1.01.02.0002 Judul : KAJIAN HISTORIS **PONDOK PESANTREN AL IHSAN JAMPES KEDIRI** DESA PUTIH KECAMATAN GAMPENGREJO KABUPATEN KEDIRI (1886-1952) **Telah dipertahankan di depan panitia ujian/ sidang Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNP Kediri Pada Tanggal : Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Panitia Penguji** Ketua : Drs.

Heru Budiono, M.Pd Penguji I : Dr. Zainal Afandi, M.Pd Penguji II : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd Mengetahui Dekan FKIP _ _ _ _Dr.Mumun Nurmilawati, M.Pd NIDN. 0006096801 _ _
PERNYATAAN Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nama : MIFTAHUL AKMAL Jenis Kelamin : Laki-laki Tempat/ Tanggal Lahir : Tegal, 17 November 1994 NPM : 16.1.01.02.0002 Fakultas/ Prodi : FKIP/ Pendidikan Sejarah Menyatakan dengan sebenarnya, **bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi , dan tidak terdapat karya tulis**

yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang sengaja serta tertulis pada naskah ini juga disebutkan dalam daftar pustaka. _Kediri, 15 Juli 2020 Mahasiswa _ _ _ _ _
_MIFTAHUL AKMAL NPM. 16.1.01.02.0002 _ _ ABSTRAK MIFTAHUL AKMAL
16.1.01.02.0002: Karya ini berisi tentang Kajian Historis Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri 1886-1952.

Kata kunci : Hitoris, Pondok Pesantren, Al Ihsan Jampes, Indonesia memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Di dalam Pesantren terdapat kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Tak ketinggalan Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri, Pondok Pesantren Al ihsan Jampes Kediri merupakan salah Pesantren tua yang berada di Jawa Timur, Mulai berdiri sejak tahun 1886 M. tentunya dalam hal ini banyak historis yang bisa kita kaji.

Berdasarkan ide itu maka peneliti mengambil Judul Kajian Historis Pondok pesantren Al Ihsan Jampes Kediri Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri 1886-1952. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. 2) siapa pendiri Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

3) bagaimana perjalanan hidup pendiri Pondok Pesantren Jampes Al ihsan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. 4) Bagaimana perkembanganPondok Pesantren Jampes Al ihsan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. 5) Bagaimana periode kepengasuhan Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri sampai tahun 1886-1952.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dalam pengambilan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri adalah Pesantren yang mulai dirintis oleh KH. Muhammad Dahlan pada tahun 1886 M. Keniatan ini muncul ketika beliau masih nyantri di Pondok Pesantren Mangunsari Nganjuk yang merupakan pesantren terakhir yang beliau singgahi, beliau merasa hatinya terpanggil untuk mendakwahkan Agama di desanya dengan berbekal ilmu yang beliau peroleh dari berbagai pesantren yang pernah beliau singgahi.

Keniatan yang muncul dalam benaknya tersebut kemudian beliau sowan kan kepada KH Bakri yang pada waktu itu merupakan pengasuh dari pondok Pesantren Mangunsari Nganjuk, Hal ini mendapat respon baik dari Guru tersebut KH dahlan pun mendapat doa dan restu dari Gurunya tersebut, Bukan hanya itu saja, KH dahlan bahkan dipercayai

oleh Gurunya dengan dibekali dua belas santrinya agar diasuh oleh KH dahlan di desanya.

Bercikal bakal dari sinilah kemudian Pondok Pesantren Jampes menjadi berkembang seperti sekarang ini. KATA PENGANTAR Puji Syukur Kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kenikmatan serta karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini.

Skripsi dengan judul "KAJIAN HISTORIS PONDOK PESANTREN AL IHSAN JAMPES KEDIRI DESA PUTIH KECAMATAN GAMPENGREJO KABUPATEN KEDIRI (1886-1952)" ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan SEJARAH FKIP UN PGRI Kediri. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat: Dr. Zainal Afandi M.Pd., selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri. Drs.

Yatmin, M.Pd., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Drs. Heru Budiono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1. Drs. SIGIT WIDIATMOKO, MPd., selaku dosen pembimbing 2 Rekan-rekan dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini. Semoga bantuan yang bapak/ibu berikan ini mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal kebaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam hal ini penulis sangat membutuhkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan proposal penelitian ini. Akhirnya, mudah-mudahan penulisan proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum dan pembaca khususnya. Kediri, 20 Juli 2020 Penulis.

DAFTAR ISI Halaman Judul	i	Halaman
Persetujuan	ii	Halaman Pengesahan
.....	iii	Halaman Pernyataan
.....	iv	Motto dan Persembahan
.....	v	Abstrak
vi KATA PENGANTAR	vii	DAFTAR ISI
.....	viii	BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah
1 Ruang Lingkup	6	Pertanyaan
Penelitian.....	7	Tujuan Penelitian
.....	8	Kegunaan penelitian
		8

Kegunaan Teoritis	8	Kegunaan Praktis	9
.....	9	BAB II LANDASAN TEORI Sejarah Pondok Pesantren	10
Pesantren	10	Pengertian Pesantren	10
.....	13	Asal-usul Pesantren	13
.....	19	Elemen-elemen Pesantren	19
.....	19	Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren.....	19
28 Masa Walisongo	28	Masa Keemasan Pesantren	28
.....	29	BAB III METODE PENELITIAN Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
.....	32	Pendekatan Penelitian	32
Jenis Penelitian	33	Kehadiran Peneliti	33
.....	34	Tahapan Penelitian	34
Tempat dan Waktu Penelitian	35	Tempat penelitian	35
.....	35	Waktu Penelitian	35
Data	35	Sumber Data	35
.....	36	Prosedur Pengumpulan Data	36
.....	37	Teknik Analisi Data	37
.....	40	Pengecekan Keabsahan Temuan	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Letak Geografis Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes	46	Deskripsi dan Hasil Penelitian	46
.....	46	Sejarah Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes	46
.....	47	Biografi Pendiri Pondok Pesantren Jampes	47
.....	48	Masa Kepengasuhan Syekh Ihsan Bin dahlan	48
.....	51	Interpretasi Dan Pembahasan	51
.....	53	Cikal Bakal Pondok pesantren Jampes	53
.....	53	Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes 1886-1928	53
.....	54	Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes 1932-1952	54
.....	56	BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN SIMPULAN	56
.....	58	IMPLIKASI	58
.....	60	SARAN	60
.....	60	60

60 DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN **BAB I PENDAHULUAN** Latar Belakang **Masalah** Pendidikan memegang peranan penting dalam dalam hal perkembangan bangsa sehingga masalah pendidikan selalu mendapatkan perhatian secara khusus. Pendidikan merupakan salah satu persoalan pokok bagi bangsa Indonesia. **Dalam proses pembangunan bagaimana bangsa dapat tetap memelihara dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsanya, sehingga nilai-nilai luhur ini tetap di miliki oleh bangsa Indonesia sebagai wujud kepribadian bangsa.**

Berkaitan dengan hal ini **tentunya tidak lepas dari** hambatan-hambatan pendidikan, namun dapat dipelajari dengan belajar dari masa lalu. Bagaimana cara memecahkan masalah pendidikan dari masa lalu itu merupakan sumbangan yang berarti untuk

memecahkan masalah pendidikan pada masa sekarang. Kemudian untuk mengetahui hambatan-hambatan pendidikan dapat dipelajari dari sejarah pendidikan yang baik dan bernilai tinggi.

Kemudian dalam sejarah pendidikan dikatakan : Barang siapa ingin memahami keadaan sekarang dan berusaha mencapai, hendaklah mengetahui dari hal-hal masa lalu. (Djunhur, 1976:2). Berdasarkan pendapat di atas sejarah masa lalu dapat dipergunakan sebagai pacuan di masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Sekaligus

sebagai usaha pemecahan hambatan-hambatan pendidikan.

Kita mungkin mengetahui dalam kehidupan manusia yang berabad-abad dalam sejarah selalu hidup berkelompok ini tumbuh berbagai macam organisasi yang merupakan pencerminan dari lembaga masyarakat, dan salah satunya adalah Pondok Pesantren ini yang lebih dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam. Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas yaitu bernama pesantren.

Disebut khas karena pendidikan pesantren ini hanya berkembang pesat di Indonesia khususnya Jawa. Sedangkan di negara lain akan jarang ditemukan model pendidikan pesantren ini.. Selain kekhasannya, pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli dari Indonesia. Bahkan ada juga yang menyatakan bahwa pesantren itu merupakan “bapak” pendidikan Islam Indonesia.

Dapat disimpulkan pula bahwa pesantren akan jarang sekali ditemui di Negara-negara lain, karena nama pesantren ini adalah ciri khas pendidikan dari Indonesia yang dulunya merupakan usaha wali songo dalam menyebarkan dakwahnya melalui pesantren yang merupakan bentuk asimilasi dari pendidikan Syiwa-Budha yang bernama “dukuh” atau “padepokan”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Sunyoto dalam karyanya “atlas wali songo” yang berbunyi: “Usaha pengembangan dakwah islam yang dijalankan Wali Songo yang tidak kalah penting adalah usaha mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan peguron-peguron juga model pendidikan masyarakat terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak”.

(Sunyoto, 2012:166) Sejarah pendidikan agama Islam yang kemudian dikenal dengan sebutan “Pesantren” sebenarnya merupakan pendidikan Islam yang usianya sudah lebih dari ratusan tahun, beberapa ahli sejarah menulis bahwa adanya pondok pesantren telah lahir jauh sebelum Republik Indonesia bersatu. Hampir di penjuru Nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam sudah banyak ulama yang mendirikan pondok pesantren dan melahirkan banyak alumni yang memperjuangkan masyarakat beragama.

Pesantren Sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung keberlangsungan pendidikan nasional, tidak hanya berkembang sebagai pendidikan yang isinya hanya ngaji dan mempelajari kitab salaf semata, tetapi juga berperan penting bagi kehidupan masyarakat yang mempertahankan nilai tradisional sebagai bentuk keaslian budaya dari Indonesia, pesantren juga mampu menghubungkan budaya

kemarut yang semakin menghantam jantung ideologi masyarakat Indonesia.

dalam sejarahnya, perkembangan pesantren telah memainkan sekaligus berperan penting dalam perkembangan Indonesia. Seiring berjalanya waktu pesantren mampu mengadaptasi diri kearah sistem pendidikan yang mengenalkan kearah masa depan dengan menjaga tradisi-tradisi yang baik, dan pada intinya peran pesantren bagi masyarakat tidak pantas di pandang dengan sebelah mata.

Akhir-akhir ini, Indonesia sedang merasakan krisis yang panjang, terutama krisis moral. Memiliki ilmu yang tinggi tanpa diimbangi dengan ilmu agama dapat membahayakan dan juga dapat merusak tatanan hidup umat manusia itu sendiri, dengan hal ini akan melahirkan manusia-manusia yang rakus yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa dan menutup mata kepentingan umum.

lembaga pendidikan yang dapat berperan meminimalisir dalam hal ini salah satunya adalah pesantren. Pesantren adalah hasil sejarah yang telah berdialog dengan zamannya yang memiliki karakteristik berlainan, baik itu menyangkut sosio-politik dan sosio-kultural kemudiam sosio-ekonomi, dan juga sosio-religius.

Pesantren dan masyarakat, khususnya masyarakat desa, Telah terjalin interaksi yang baik, bahkan pengaruh mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Dan juga sebaliknya kontribusi yang relatif besar seringkali dihadiahkan pesantren dalam pembangunan masyarakat desa, (Mujamil Qomar, 2007 : 17). Perhatian terhadap adanya kontribusi diasumsikan dengan adanya hubungan erat yang tidak mungkin terhindarkan antara pesantren dan masyarakat.

Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam penjagaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian sedekah, wakaf, hibah dan lainnya. Pesantren umumnya "membalas jasa" sekitar lingkungannya dengan beraneka cara. tidak hanya dalam bentuk pemberian pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga berupa bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya, (AzyumardiAzra, 2012 :131).

Mujamil Qomar (2007) menjelaskan terkait pesantren sebagai berikut: "Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, Akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan

untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat " Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengkaji hal tersebut dengan judul : " Kajian Historis Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri (1886-1952)".

Ruang Lingkup Berdasar latar belakang masalah tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pesantren atau pondok merupakan suatu lembaga dari wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain bahwa pesantren merupakan bentuk dari keaslian Indonesia itu sendiri. Dalam hal ini Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, telah membulatkan tekadnya turut berperan dalam kegiatan lain yaitu dalam bidang pendidikan, social, dan keagamaan.

Mengingat terlalu luas dan banyaknya permasalahan yang ada dan tidak mungkin diadakan pengkajian secara menyeluruh maka dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan dalam pembahasannya, yaitu sebagai berikut : Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, meliputi : Berdirinya Pondok Pesantren Jampes Al ihsan. Periode Kepengasuhan PP. Jampes Al ihsan.

Perkembangan Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, meliputi : Perkembangan sarana dan prasarana PP. Al ihsan Jampes. Perkembangan kurikulum Pondok Pesantren Al ihsan Jampes. Pertanyaan Penelitian Bertolak dari paparan mengenai latar belakang dan ruang lingkup penelitian. Maka dirumuskan pertanyaan penelitian secara lebih spesifik dan operasional mengenai Kajian Historis Pondok Pesantren Al ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, yaitu sebagai berikut: Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri? Bagaimana perjalanan hidup pendiri Pondok Pesantren Al ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri? Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri? Bagaimana periode kepengasuhan Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri sampai tahun 1886-1952 ? Tujuan Penelitian Sebagaimana kita ketahui bahwa suatu kegiatan mempunyai tujuan yang hendak dicapai, demikian juga dalam penulisan ini penulis memiliki tujuan tertentu, adapun tujuannya sebagai berikut: Mengetahui sejarah berdirinya PP Al ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

Mengetahui perjalanan hidup pendiri PP Al ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Mengetahui perkembangan PP Al ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Mengetahui periode kepengasuhan PP Al ihsan Jampes Kediri tahun 1886-1952 M.

Kegunaan Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bagi beberapa pihak yang lain. Adapun Kegunaan penelitian ini adalah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Manfaat Teoritis hasil penelitian ini secara Teoritis diharapkan dapat bermanfaat: Menambah pengetahuan tambahan sejarah khususnya yang berkaitan dengan kajian historis PP Al ihsan Jampes Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang kajian historis pondok pesantren Al ihsan Jampes desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri (1886-1952) Manfaat Praktis hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat: Bagi peneliti sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana kependidikan Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan UNP Kediri Sebagai bahan referensi bagi pemecahan masalah yang relevan dengan masalah ini.

Sebagai salah satu karya ilmiah yang diharapkan dapat melengkapi koleksi penelitian di perpustakaan khususnya di lingkungan UNP Kediri. BAB II LANDASAN TEORI Sejarah Pondok Pesantren Pengertian Pesantren Kata "santri" yang dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" (menjadi pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri. Di dalamnya, pelajar (santri) mengikuti pelajaran agama islam.(Dhofier, 1998:18).

Pendapat Martin dalam jurnal Syafi (2017:87-89) : "Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama, tidak sedikit tokoh islam lahir dari lembaga pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata pe- "santri"-an dimana kata santri tersebut berarti murid sedangkan istilah pondok berasal dari bahasa arab yang berarti penginapan".

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren yaitu tempat dimana santri tinggal untuk mempelajari atau mendalami ilmu agama. Dan biasanya dalam jangka waktu yang lama. Murid atau santri yang berada didalam pesantren mendapat pelajaran dari Kyai (pemimpin pesantren) dan para ustadz, pelajaranya berbagai macam pengetahuan tentang agama islam. Yang nantinya dapat dijadikan pedoman atau tuntunan dalam kehidupannya kelak.

Menurut sunyoto dalam buku atlas walisongo awal mula pesantren adalah pada masa wali songo (2012:166) :

"Usaha pengembangan dakwah Islam yang dijalankan Wali Songo yang tidak kalah penting adalah usaha mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron juga model pendidikan masyarakat terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak" Santri memperoleh pelajaran dari pemimpin pesantren (kyai) dan para ustadz, pelajarannya berbagai macam tentang pengetahuan Islam.

Realita yang didapatkan dalam kehidupan sekarang memang pesantren itu suatu lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Salah satu proses Islamisasi yang dilakukan Wali Songo melalui pendidikan adalah usaha mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut "asrama" atau "dukuh" yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren.

Usaha itu menunjukkan hasil menakjubkan karena para guru sufi dalam lembaga Wali Songo mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Budha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasikan nilai-nilai ketauhidan Syiwa-Budha (adwayasashtra) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para sufi. (Sunyoto, 2012:166-167) Perlu disampaikan dalam kajian ini adanya keterkaitan antara istilah "santri" yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya agama Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi.

Sebab, seperti yang telah diketahui sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut aneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah "santri" itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam. Duku kemudian disebut "pesantren" tempat santri belajar.

Kata santri adalah adaptasi dari istilah sashtra yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (ashtra) sebagaimana dikemukakan C.C Berg (dalam Gibb, 1932:257). Sementara itu, tata karma dalam pengetahuan (guru bakti) yang diwujudkan dalam aturan-aturan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan agama mirip dengan aturan yang terdapat di dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh az-Zarnuji. (Sunyoto, 2012:169).

Perlu diketahui pula bahwa istilah "pesantren" itu tidak dikenal di daerah luar pulau Jawa, karena pada waktu itu Islam berkembang pesat di pulau Jawa. ciri khas pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama untuk para santri, suatu hal yang tidak bisa terdapat pada madrasah ataupun sekolah pada umumnya. Berdasarkan

keterangan-keterangan yang dihimpun diatas dapat dipahami, ternyata sistem pendidikan pesantren kurang lebih dipengaruhi oleh unsure-unsur sebelum Islam datang dan berkembang di Indonesia.

Sejalan dengan pengertian pesantren, yang berlanjut dengan analisis therminologi tentang kata "pesantren" sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, saat sekarang ini pesantren lebih populer diartikan sebagai lembaga pendidikan islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia (Ensiklopedi islam, 1993 :99).

Atau dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut tafaqquh fi ad-din dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Daulay, 2001:8-9). Akhirnya, bisa dikemukakan disini bahwa pesantren itu adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia tempat para santri mendalami dan sekaligus mengamalkan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan bimbingan kyai atau para ustadznya sebagai "model" (suri tauladan) sehingga pesantren bisa dipandang sebagai "laboratorium-sosial" bagi penerapan ajaran agama Islam.

Asal-usul Pesantren Tidak jelas dan tidak banyak referensi yang menjelaskan kapan pesantren pertama berdiri, bahkan sebenarnya istilah pesantren, kyai, santri pun masih di perselisihkan. Dalam pandangan Steenbrink, bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Karena sebelum proses penyebaran islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa.

Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut di ambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari india. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, rangkang di Aceh bukanlah istilah Arab, melainkan istilah yang terdapat di India, (Syafie, jurnal pendidikan Islam, vol 8, 2017: 88).

Dengan demikian dilihat dari bentuknya diantara pendidikan Hindu di Indonesia dan pesantren dapat di anggap sebagai petunjuk asal ulul pendidikan pesantren, seperti penyerahan tanah dari negara untuk kepentingan agama, lagi pula sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia tidak dijumpai pada sistem pendidikan asli di Makah, (Noer, 2002 : 93). Ini dapat dijadikan alasan untuk membuktikan bahwa asal usul pesantren dari India.

Disisi lain menyatakan bahwa asal usul pendidikan pesantren yang menggunakan bahasa Arab pada awal pelajarannya, ternyata dapat di temukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam, yang ditandai tradisi penyerahan tanah oleh negara dapat ditemukan dalam sistem wakaf. (Yunus, 1993:31) Dengan adanya kontroversi tentang asal usul pesantren yang dikemukakan oleh para pakar tersebut, membuktikan bahwa persoalan-persoalan sejarah yang berhubungan dengan pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami seluruhnya, sebelum problematika lainnya diselesaikan terlebih dahulu, yaitu tentang kedatangan Islam di Indonesia, (Steenbrink, 1991:23).

Dengan demikian usaha mengetahui awal kedatangan Islam di Indonesia ini adalah penting, karena memang agama Islam bukan agama asli masyarakat Indonesia, sedangkan pesantren (yang menjadi pokok bahasan) adalah suatu lembaga yang sudah sejak ratusan tahun yang lalu diakui sebagai pusat pendidikan, pengamalan dan penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa.

Disamping itu, Noer (2002 : 94) menyimpulkan bahwa hubungan yang lebih erat antara Islam di Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Makah yang terjadi selama ini pada garis besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan islam yang diberikan di Makah. Hal ini dapat dilihat dari asal semua kitab kuning, baik yang tebal maupun yang tipis, dan begitu pula semua guru (kyai/ustadz) pada periode awal masuknya Islam dan perkembangan awal pesantren di Indonesia, mereka mendapatkan pendidikan di Makah.

Berkenaan dengan persoalan diatas, ada analisis yang menarik dipaparkan disini, Dhofier (1990:37) mengemukakan bahwa sejak pertengahan abad-19 banyak sekali anak-anak muda dari Jawa yang tinggal menetap beberapa tahun di makah dan madinah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam mereka. Bahkan banyak diantara mereka yang menjadi ulama yang terkenal dan mengajar di Makah atau Madinah.

Karena para ulama dari Jawa ini akhirnya turut aktif dalam alam intelektualisme dan spiritualisme Islam yang berpusat di Makah, dan mereka juga yang mempengaruhi perubahan watak Islam di Jawa. Ada beberapa ulama yang diakui kebesarannya di Timur Tengah, mereka menjadi pengajar tetap di masjidil haram di Makah, seperti Syaikh Nawawi al Bantany dari Banten dan Syaikh Mahfudz al Tarmisy dari Tremas-Pacitan.

Pengungkapan data tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa secara emansial terdapat keterkaitan langsung antara Islam di Indonesia dengan pusat islam dunia yang berada di Makah dan Madinah. Sehingga kalau dikatakan, "sistem pendidikan pesantren

merupakan jiplakan sistem pendidikan Hindu adalah tidak sepenuhnya benar”, namun demikian juga tidak bisa dikatakan, “sistem pendidikan pesantren itu murni dari sistem pendidikan Islam”.

Yang demikian ini harus diakui, karena Islam datan di Indonesia tidak mendapati masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa belum beragama atau memiliki keyakinan sama sekali. Mereka sebelumnya sudah memiliki keyakinan lokal, seperti Animisme-dinamisme, Hindu, dan Budha. Namun bila ditelusuri secara historis menurut Mas'ud (2002:3) asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad ke-15 dan 16 di Jawa.

Maulana Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik) yang disebut sebagai “spiritual father” nya Walisongo, dalam kalangan masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai “gurunya guru” (syaikhul masyayikh) tradisi pesantren di Jawa. Walisongo merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Jawa abad ke-15 dan 16 telah sukses menyatukan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam mengenalkan Islam dalam masyarakat.

Santri Jawa berpandangan bahwa walisongo merupakan pemimpin umat yang shaleh dan dengan pencerahan spiritual-religius nya mereka, Jawa yang sebelumnya tidak mengenal agama monoteisme (Islam) menjadi bersinar terang. Sekitar abad ke-15 para saudagar muslim telah mencapai kemajuan yang pesat dalam usaha bisnis dan juga dakwah mereka, hingga mereka para saudagar Muslim memiliki jaringan banyak di kota-kota bisnis sepanjang pantai utara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di kota-kota inilah kemudian komunitas muslim terbentuk.

Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo yang mendirikan masjid pertama kali di tanah Jawa, yakni masjid Demak, yang sampai sekarang masih dikunjungi muslim dari seluruh Nusantara. Masjid ini didirikan pada tahun 1428 ini menjadi pusat agama terpenting di Jawa dan memainkan peran besar dalam proses islamisasi di Jawa termasuk daerah-daerah pedalaman.

Bagi komunitas muslim, masjid demak pada saat itu tentu bukan hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan, mengingat pesantren pada masa awal ini belum menemukan bentuknya secara final. Masjid dan pesantren sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi guna membentuk pribadi muslim.

Seseungguhnya pula dakwah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam sejarah dan ajaran dasar Islam. Sebagai kelanjutan penyebaran islam yang dilakukan oleh Walisongo

di Indonesia, khususnya di tanah Jawa adalah ditandai dengan berdirinya beberapa pesantren di Jawa. Salah satunya pesantren yang didirikan oleh raden Fatah pada tahun 1475 di hutan Glagah Arum di sebelah selatan Jepara.

Pesantren tersebut mendapat kemajuan yang pesat, sehingga Glagah Arum sebagai kampung kecil pun turut maju, sehingga berubah menjadi kota kabupaten, yakni Bintoro dan raden Fatah sebagai bupati, (Yunus, 1996 : 217). Berdasarkan pada beberapa keterangan tersebut diatas, bisa disimpulkan bahwa pesantren dengan segala tradisi pendidikan, pengajaran, dan pembinaan wataknya secara kelembagaan adalah mengambil tradisi pendidikan, pengajaran, dan pembinaan watak dari agama yang sudah ada sebelumnya di Jawa (Animism-Dinamisme, Hindu, Budha) sebelum masuknya islam di Indonesia.

Sedangkan secara dasar lembaga yang telah ada tersebut di adaptasikan dengan esensi ajaran agama Islam dengan cara mengakomodasikan ajaran agama yang sudah ada dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal demikian itu dilakukan pertama kali oleh Walisongo dengan gerakan "Islam cultural", yang telah membutuhkan waktu yang cukup panjang, berproses secara gradual hingga dilanjutkan oleh para santri mereka, yang akhirnya menjadi pengganti dalam melakukan proses islamisasi di tanah Jawa dalam bentuk pendirian pondok pesantren.

Gerakan ini dilakukan dengan menekankan saling berdampingan dengan damai, kesatuan, stabilitas, dan harmoni dengan masyarakat. Dalam perkembangannya, setelah melalui perjalanan yang panjang, pesantren akhirnya tumbuh dan berkembang di seluruh Indonesia dengan berbagai ciri khas budayanya, sehingga ada pesantren salafiyah (lama) dan ada pesantren khalafiyah (baru/modern).

Elemen-elemen pesantren Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren memiliki elemen-elemen pokok yang menjadikan lembaga tersebut disebut sebagai pesantren. Elemen-elemen yang dimaksudkan adalah salah satunya yang diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren sebagai berikut : pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang terdiri dari 3 unsur, yaitu (1) kyai/syaikh/ustadz yang mendidik serta mengajar, (2) santri dengan asramanya, (3) masjid (Daulay, 2001:13).

Dengan penambahan satu elemen yang lain, dalam pedoman pondok pesantren yang diterbitkan oleh Diktorat Pendidikan Keagamaan dan pondok pesantren Depag RI tahun 2002, yang dimaksud pondok pesantren pada umumnya tergambar ciri khas yang

biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (kyai / ajengan /tuan /guru /buya /tengku), adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri.

Disamping empat komponen tersebut, hampir setiap pesantren menggunakan kitab kuning (kitab klasik tentang ilmu-ilmu keislaman berbahasa arab yang disusun pada abad pertengahan) sebagai sumber kajian (Diktorat Pendidikan Keagamaan dan pondok pesantren Depag RI, 2002 : 6). Sedangkan menurut Dhofier (1990 : 44) menyebutkan, bahwa pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen tersebut, akan berubah menjadi pesantren.

Berikut ini akan dipaparkan satu persatu dari semua elemen pokok yang harus dimiliki oleh pondok pesantren, tentang kronologi pemaparan tiap-tiap elemen dibawah ini tidak dimaksudkan untuk mengurutkan secara kronologis yang baku. Pemaparan berikut ini akan dilakukan secara berurutan, dimulai dari elemen kyai, masjid, santri, asrama (pondok) sebagai tempat tinggal santri, pengajian kitab-kitab.

Kyai Kyai dalam pesantren memiliki peran yang sangat penting, dan diibaratkan sebagai jantung bagi kehidupan masyarakat santri. Kyai juga disebut tokoh non formal yang ucapan dan perilakunya akan diteladani oleh lingkungan disekitarnya (pesantren). dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian kedalaman ilmu, kharismatik dan kealimanya.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang didalamnya mempelajari pendidikan agama Islam dengan metode pembelajaran tradisional dengan mengandalkan kepemimpinan seorang kyai untuk membawa santri kearah yang lebih baik yakni alim dalam ilmu agama Islam. berkaitan dengan adanya pondok pesantren, tentulah pondok pesantren mempunyai ciri-ciri yang menunjukkan keberadaannya, adapun untuk ciri-cirinya adalah sebagai berikut : Hubungan yang baik antara santri dengan kyai. Patuh terhadap pada kyai. Hidup sederhana benar-benar diwujudkan dilingkungan pesantren.

Hidup Kemandirian amat terasa dipesantren. Rasa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah islamiyah sangat mewarnai pergaulan dipesantren). Sifat kedisiplin sangat dianjurkan. Sifat keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Dan pemberian ijazah. (Mashud, 2003:45) Lain halnya kyai dalam kehidupan di

tengah-tengah masyarakat luas, Bawani (1993:91) mengatakan, seorang kyai biasanya dipandang sebagai seseorang, figure yang dituakan.

Karena selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk member semacam obat, jampi-jampi dan do'a bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci, yang ucapan dan keputusannya dipegang teguh oleh kalangan tertentu, dan terkadang melebihi dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

Masjid Elemen penting lainnya dalam pesantren yaitu adanya masjid sebagai tempat untuk mendidik para santri baik itu untuk menjalankan sholat lima waktu, sholat jum'at, khotbah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning, (Dhofier, 1990 : 49). Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan rasullullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya. Tradisi yang dilakukan rasullullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren sampai sekarang. (Daulay, 2001 :17).

Kyai selalu mengajar santri-santrinya di masjid. Para Kyai menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menerapkan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan juga kedisiplinan. Salah satu penanaman sikap disiplin kepada para santri dilaksanakan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun shubuh dan yang lainnya.

Oleh karena itu masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun sebelum didirikan sebuah pondok pesantren. Masih ada fungsi lain dari masjid, menurut Bawani (1993:93) bagi pesantren yang juga menjadi pusat thariqat, masjid yang ada disitu memiliki fungsi tambahan, sebagai tempat amaliah ketasawufan (spiritual), seperti dzikir, wirid, bai'ah (bai'at thariqat), tawajjuh dan sholat wajib maupun sholat sunah dan terus berlangsung dari waktu ke waktu.

Sehingga antara kegiatan ibadah dan kegiatan lainnya berlangsung secara integral dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan pada sebuah pesantren secara menerus dan berkesinambungan. Santri Secara generik santri dipesantren dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari tempat yang jauh sehingga santri tersebut tinggal dan menetap di pondok pesantren.

Adapun santri kalong yaitu para santri yang berasal dari tempat sekitar pesantren yang hanya mengikuti aktivitas tertentu dalam pesantren sehingga mereka tidak bertempat

tinggal di pondok dan tidak menetap di pondok. Santri yang mukim bisa juga disebut santri menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai.

Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai, (Ghazali, 2003:23). Santri kalong merupakan para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren.

Dalam mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak balik (pulang pergi) dari rumahnya sendiri (Dhofier, 1990 : 52). Karena rumahnya yang dekat dengan pesantren, mereka memungkinkan untuk mengikuti pelajaran di pesantren dengan cara datang langsung ke pesantren dan kemudian setelah waktu belajarnya habis mereka pulang.

Ada dua latar belakang santri yang menetap sebagai santri mukim, yaitu : Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud mempelajari ilmu agama dari kyainya. Motif untuk membentuk karakter, santri belajar secara tidak langsung di pesantren yang seiring berjalannya waktu akan memiliki akhlak yang terpuji . Pondok istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau berasal dari bahasa arab "fundug" yang berarti hotel atau asrama. (Munawir, 1964 : 54).

Pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri dibawah pengasuh kyai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai dan keluarganya bertempat tinggal dan juga ada masjid sebagai tempat beribadah dan tempat untuk mengaji para santrinya..

Dalam pembangunan pesantren, paling tidak terdapat empat alasan untuk para santrinya: santri-santri tertarik untuk belajar kepada kyai karena kemasyuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya untuk menetap di kediaman kyainya. Pesantren kebanyakan atumbuh dan berkembang di wilayah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dalam jumlah banyak. Terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang sehingga terciptanya hubungan harmonis seperti hubungan anak dan orang tua.

Sikap ini memunculkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Untuk memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara teratur dan istiqomah, hal ini dapat dimungkinkan

jika tempat tinggal antara Kyai dan santri berada di satu lingkungan yang sama.

Pengajaran kitab-kitab Islam Pengajaran ilmu-ilmu tentang agama Islam di pesantren, pada umumnya dilaksanakan melalui kitab-kitab klasik atau yang disebut kitab kuning. Akan tetapi, pada sebagian pesantren yang tergolong modern (khalaf) dalam pengajaran ilmu-ilmu tentang agama Islam ada yang menggunakan kitab-kitab bahasa Arab yang tidak tergolong kitab klasik. Untuk itu dalam pembahasan ini di bedakan antara: pengajian kitab-kitab Islam klasik, dan pengajian kitab-kitab Islam non klasik.

Pengajian kitab-kitab Islam klasik Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti (a) nahwu, (b) syaraf, (c) balaghah, (d) ma'ani, (e) bayan, dan sebagainya (Daulay, 2001 : 18).

Pada masa lalu, pengajian kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama-ulama yang menganut paham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang di berikan di lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama (Dhofier, 1990 : 50). Kitab-kitab yang di ajarkan antara pesantren satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Sebabnya tidak lain adalah bahwa pesantren memiliki variasi bermacam-macam sekaligus dengan karakteristiknya sendiri (Rahardjo, 1985 : 75). Pada umumnya pola pengajaran kitab klasik di pesantren, para santri menggunakan apa yang di sebut "terjemahan jenggotan". bentuk terjemahan ini sesalau dituli dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab "pegon" yang di tulis menggelantung dibawah teks Arab aslinya.

Tradisi terjemahan seperti ini masih di praktekan sampai sekarang di pesantren-pesantren tradisional (salafiyah), agar kyai/guru menjadi isnad (sambung), melalui jalur mana santri mempelajari kitab klasik tersebut. Pengajian kitab-kitab non klasik Bagi pesantren tradisional (salafiyah,) pengajian kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan.

Tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong modern (khalafiyah). Bagi pesantren ini pengajian kitab Islam klasik tidak merupakan bagian terpenting, bahkan boleh tidak di ajarkan. Pengajian ilmu-ilmu agama di ambil dari kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama yang tergolong mutakhir (tidak pada abad pertengahan).

Kitab yang di susun oleh ulama abad ke-20 tersebut ditulis dalam bahasa Arab, sehingga para santri dituntut memiliki kemampuan memahami dan menguasai kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Jadi kemampuan menguasai kaidah dalam bahasa Arab merupakan hal terpenting dalam membaca dan memahami kitab tersebut. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing metode pengajian kitab, jelaslah bahwa salah satu elemen yang penting dan harus ada dalam pesantren adalah elemen pengajaran ilmu-ilmu agama islam.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren Masa Walisongo Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, maka tumbuh dan berkembangnya pesantren ini sudah bisa diperkirakan sejak masuknya Islam di Indonesia, dan tentunya proses islamisasi di Indonesia tidak lepas dari peranan lembaga pesantren tersebut. Berarti pada abad ke-7 dan 8 masehi telah tumbuh tempat-tempat pendidikan Islam di Indonesia.

Tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada awal tersebut berpusat di Masjid, Surau (Padang), rangkang, Dayah (Aceh). Di pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam ini bernama pesantren (Daulay, 2001:20). Pesantren yang berada di pulau Jawa tersebut tumbuh dan berkembangnya tidak bisa dipisahkan dari sejarah islamisasi Jawa oleh Walisongo pada abad 15-16 masehi.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama di tanah Jawa (Kafrawi, 1978:17). Para Walisongo yang lain setelah Maulana Malik Ibrahim adalah berturut-turut sebagai berikut: sunan Ampel, sunan Boning, sunan Kalijogo, sunan Drajad, sunan Giri, sunan Kudus, sunan Muria, sunan Gunung Jati (Mas'ud, 2003 : 4).

Salah satu bukti lain peran wali dalam mendirikan pesantren ini, sebagaimana diungkapkan oleh Soebadri (1978 : 68) dalam majalah Prisma edisi ekstra tahun 1978 mengemukakan bahwa : Pesantren Giri (di sebelah kota Surabaya sekarang) didirikan oleh sunan Giri, tidak hanya didatangi oleh para santri dari pulau Jawa saja, tetapi juga dari pulau-pulau sebelah timur wilayah Indonesia, yakni: pulau Madura, Lombok, pulau Makasar, pulau Hitu dan Ternate.

Pesantren ini hingga abad ke-17 masih dipimpin oleh anak cucu sunan Giri. Demikian juga di Jawa Tengah ada sunan Kalijogo yang berhasil menyebarkan agama Islam, karena ia memberikan peranan baru pada wayang sebagai alat penyebar agama Islam, agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Begitu pula anggota Walisongo yang lain, mereka mampu menghadirkan sosok Islam yang bisa diterima oleh masyarakat lokal dan proses islamisasi tanah Jawa yang berlangsung secara damai dan harmoni. Jadi peranan lembaga pesantren pada saat itu sangat penting dalam proses islamisasi dan sekaligus sebagai lahan subur bagi **tumbuh dan berkembangnya pesantren** itu sendiri. Masa Keemasan Pesantren Sebagai kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan pesantren, setelah masa Walisongo adalah masa keemasan bagi pesantren.

Baik kuantitas dan kualitas pesantren melaju dengan sangat cepat, hal ini karena didukung oleh para raja-raja penguasa tanah Jawa, yakni pada masa Raden Fatah dan masa Sultan Agung. Masa **Raden Fatah Pada tahun 1475** Raden Fatah mendirikan **pesantren di hutan Glagah Arum** di sebelah selatan Jepara (Bustamam, 2002:68). Karena pesatnya pesantren Glagah Arum ini, akhirnya daerah tersebut namanya diubah menjadi Bintoro, dan pesantren tersebut diberi nama Bayangkare Islah.

Pesantren ini **adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia** pertama yang terorganisir secara baik (Wirjosukarto, 1985:29). Pesantren mengalami perkembangan sangat pesat pada masa Raden Fatah, hal ini dikarenakan peranan Walisongo yang secara intensif mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap penguasa tanah Jawa pada waktu itu.

Dalam mendakwahkan Islam Walisongo selalu menggabungkan antara pendekatan struktural dengan pendekatan kultural, mereka lakukan dengan mendirikan Negara Islam pertama kali, yakni Kerajaan Demak Bintoro dengan Raden Fatah sebagai rajanya. Pendekatan secara kultural, mereka lakukan dengan mengislamisasikan budaya lokal, yakni dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam budaya lokal (akulturasi).

Pola yang demikian tersebut sampai sekarang masih dapat kita rasakan dengan adanya beberapa kebiasaan di lingkungan pesantren. Karena suatu lembaga baru yang lahir ditengah-tengah masyarakat yang memiliki tradisi, adat-istiadat, dan budaya yang berbeda dengan lembaga baru tersebut, sepertinya tidak akan eksis tanpa adanya pendekatan tersebut "(structural dan cultural).

Masa Sultan Agung Setelah masa Raden Fatah dengan dukungan para Walisongo, pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang lebih pesat, yakni pada masa Sultan Agung yang bertahta di Mataram Islam. Ia memiliki perhatian yang cukup besar di bidang kebudayaan dan pendidikan rakyatnya. Pesantren-pesantren besar didirikan pada tiap-tiap kabupaten dan mendapat bantuan dari Negara.

Desa-desanya pesantren banyak yang dijadikan desa "perdikan", ialah suatu desa yang dibebaskan dari pembayaran pajak (Wirjosukarto, 1985:30). Karena peranannya dalam

pengembangan Islam di tanah Jawa, Sultan Agung memiliki nama lain Sultan Abdurrahman dan bergelar "Kholifatullah Syaidin Pranotogomo ing Tanah Jawi", yang berarti Kholifah atau **Pemimpin dan Penegak Agama** dai Tanah Jawa.

Salah satu bukti lain peranannya dalam pengembangan **Islam di tanah Jawa** adalah Sultan Agung memproklamirkan kalender Jawa atau New Javanese Muslim Lunar dalam tahun saka 1555 yang dimulai bulan Maret 1633 Masehi atau 1403 Hijriyah, mulai dari Muharam-Dzulhijjah dan Ahad-Sabtu dengan mudah diucapkan dengan lidah orang **Jawa. Sultan agung adalah pemimpin Negara yang** shalih dan menjadi salah satu rujukan utama bagi dunia santri (Mas'ud, 2002:11).

Sultan **Agung juga menjalin hubungan** baik dengan kelompok ulama. Bersama ulama ini Sultan Agung melaksanakan Sholat **Jum'at dan diikuti dengan tradisi musyawarah dan** mendengarkan fatwa-fatwa keagamaan dari mereka (Zuhri, 1979: 534-535). **Ini menunjukkan betapa istimewanya** posisi ulama disamping pemimpin Negara.

Mereka tidak hanya sebagai penasihat spiritual dalam kesultanan Mataram Islam tetapi sekaligus penasehat Sultan Agung dalam memutuskan berbagai persoalan Negara. Dengan menggambarkan betapa pesat perkembangan pesantren pada masa Sultan Agung, yang pada gilirannya keberadaan pesantren tersebut mampu mengantarkan dengan gemilang **agama Islam di tanah Jawa.**

Kehadiran **agama Islam di tanah Jawa** tampil sebagai agama damai, mampu menggeser dan menggantikan agama sebelumnya di tanah Jawa, seperti agama Hindu dan agama Budha. **BAB III METODE PENELITIAN Pendekatan dan Jenis Penelitian Pendekatan** Penelitian Metode merupakan aspek yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terkhusus **untuk mengumpulkan data dan** informasi.

Karena **data dan informasi yang diperoleh** dalam suatu penelitian itu merupakan gambaran dari obyek penelitian. Menurut Sugiono (2005:16) Pendekatan penelitian sebagai berikut: Pendekatan penelitian adalah upaya penyederhanaan masalah sampai batas-batas tertentu sehingga masuk **dapat ditoleransi untuk memudahkan penyelesaian** dimana masalah baru umumnya diselesaikan dengan menggunakan **modifikasi cara pemecahan yang telah diketahui bagi permasalahan lain.**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, disebut **kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat** sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan, (Sugiono, 2015:283). Metode penelitian kualitatif menurut Filsted (1991:234) menjelaskan metode kualitatif

sebagai berikut: Metode kualitatif mengacu pada strategi penelitian seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total kedalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tentang pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang di analisis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya dari

teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya, tersusun secara kaku dan dikuantifikasi secara tinggi yang memasukan saja dunia sosial empiris kedalam definisi oprasional yang telah disusun peneliti.

Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan lebih mudah dalam mencari data sumber dan lebih luas untuk melakukan penelitian serta ingin memberikan sumbangan literasi kepada peneliti-peleliti berikutnya. Jenis Penelitian Dalam penulisan ini digunakan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu riset yang dilakukan dikancah atau medan terjadinya gejala gejala,(Sutrisno Hadi,1997:10).

Disini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung dilapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian. obyek penelitian ini alamiah yaitu berkembang dengan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, (Sugiono, 2015:15). Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.

Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif, (Mulyana, 2010:150). Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata-kata tertulis ataupun lisan orang yang diamati. Kehadiran Peneliti Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan.

sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat Bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

Tahapan Penelitian Dalam sebuah penelitian, ada beberapa proses penelitian yaitu: Penelitian pendahuluan, tahapan ini meliputi kegiatan penentuan fokus, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian. Pengembangan desain, pada tahap ini peneliti mengembangkan sistem penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

selaku dewan pengurus PP. Jampes Al ihsan. Ust. Slamet Riyadi selaku alumni santri PP. Al ihsan Jampes. Peneliti beranggapan bahwa orang-orang kunci tersebut diatas adalah orang-orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber Data Skunder Sumber data skunder adalah sumber data yang didapat tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, (Sugiyono, 2015: 309). maksud dalam penelitian ini adalah data yang mendukung baik berasal dari Buku yang berkaitan dengan penelitian Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian Bangunan yang berkaitan dengan penelitian Prosedur Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik atau cara sebagai berikut: Observasi Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki, (Sugiyono, Metode 2015:310).

Peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur agar dapat mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati obyek yaitu pondok pesantren Al ihsan Jampes desa Putih kecamatan Gampengrejo kabupaten Kediri sejak disetujuinya judul penelitian Selain observasi tidak terstruktur Peneliti juga menggunakan observasi partisipan yaitu terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian untuk memperoleh data-data tentang pondok pesantren Al Ihsan Jampes desa putih kecamatan Gampengrejo kabupaten Kediri, peneliti juga mengamati perkembangan pondok pesantren Al Ihsan Jampes.

Waktu pelaksanaan observasi dilakukan peneliti pada bulan Oktober-Desember 2019. Dengan metode diatas penulis mampu mengumpulkan data, terutama tentang : Letak geografis dan keadaan fisik PP. Al ihsan Jampes. Kegiatan yang dilakukan para santri PP. Al ihsan Jampes. Fasilitas/sarana prasarana pendidikan yang tersedia di Pondok Pesantren Al ihsan Jampes.

Metode Wawancara (Interview) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, (Sugiyono, 2015:317). Dalam hal ini peneliti menggunakan bentuk bebas terpimpin, dan ditujukan kepada informan untuk meminta keterangan tentang seputar perkembangan lembaga, kurikulum, dan sarana prasarana, serta faktor-faktor terjadinya perkembangan di pondok pesantren tersebut.

Informan yang peneliti maksud adalah orang-orang kunci (key person) yang meliputi: pengasuh pondok pesantren, dewan pengurus. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara pada beberapa narasumber terkait dengan sejarah

perkembangan **pondok pesantren Al Ihsan** Jampes. Dalam langkah wawancara informan kunci yang di wawancarai adalah: KH. Busronul Karim Abdul Mughni selaku direktur **Pondok Pesantren Al Ihsan** Jampes.

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 November dan 03 Desember 2019, pukul 20.00 WIB dan 10.15 WIB. Bertempat **di lingkungan Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes** lebih tepatnya berada di rumah KH. Busronul Karim Abdul Mughni. KH. Agus Bakri Abdul Aziz selaku Masyayikh **Pondok Pesantren Al Ihsan** Jampes. wawancara dilakukan pada tanggal 26 Desember dan 05 Desember 2019, pukul 09.10 WIB dan 13.15 WIB. Bertempat **di lingkungan Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes** lebih tepatnya berada di rumah KH. Agus Bakri Abdul Aziz. Ust.

Nuzulul Qur'an selaku dewan pengurus **Pondok Pesantren Al Ihsan** Jampes. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 November 2019, pukul 14.45 WIB. Bertempat di kantor **Pondok Pesantren Al Ihsan** Jampes. Ust. Slamet Riyadi selaku alumni Pondok Pesantren Mustabihul Ulum. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 Desember 2019, pukul 19.30 WIB. Bertempat di rumah saudara Ust. Slamet Riyadi.

Pemilihan keempat informan tersebut di dasarkan pada kontribusi dan peran informan terkait perkembangan **Pondok Pesantren Al Ihsan** Jampes. Dalam wawancara ini untuk memudahkan peneliti dibuat pedoman wawancara sebagai acuan utama dalam melakukan proses wawancara, pedoman wawancara ini berisi pertanyaan yang terkait dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Metode **Dokumentasi Dokumen** merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiono, 2015:329) Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut antara lain : Berupa bangunan-bangunan **pondok pesantren Al Ihsan** Jampes. Sarana prasarana **pondok pesantren Al Ihsan** Jampes.

Kegiatan-kegiatan **di pondok pesantren Al Ihsan** Jampes. Teknik Analisis Data Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan

data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain, (Sugiono, 2015:335).

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya. Jadi analisis ini peneliti gunakan untuk menganalisa tentang perkembangan pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al Ihsan Jampes.

Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah: Data Reduction (Reduksi Data) Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, (Sugiono, 2015:338).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data Display (Penyajian Data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut, (Sugiono, 2015:341). Kesimpulan (Conclution) Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, (Sugiono, 2015:341). Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren Al Ihsan Jampes, kemudian langkah selanjutnya adalah memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah di

display tersebut, setidaknya dapat menjawab rumusan masalah diatas mulai dari mendapatkangambaran tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi sampai menemukan faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan itu terjadi.

Pengecekan Keabsahan Temuan Uji kredibilitas data dilakukan dengan upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut: Perpanjangan pengamatan Peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru. Dan di sini peneliti melakukan observasi yang berulang guna mencari data dan informasi yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

Meningkatkan ketekunan Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Yaitu dengan mengecek kembali hasil observasi, sumber referensi dan hasil wawancara agar tidak ada kekeliruan dalam memperoleh data dan informasi.

Triangulasi Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Di sini peneliti telah mengecek tingkat kepercayaan serta kepastian suatu data dan informasi melalui hasil wawancara dan hasil observasi. Analisis kasus negative Peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya.

Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Di sini peneliti mencari data dan informasi yang bertentangan dengan hasil penelitian dan di sini peneliti tidak menemukan data dan informasi yang bertentangan sehingga peneliti menganggap data dan informasi yang didapatkan sudah benar.

Menggunakan bahan referensi Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara didukung dengan pedoman wawancara serta menggunakan buku-buku referensi yang berhubungan dengan penelitian. Mengadakan member check Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data,

maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Di sini peneliti datang kembali ke beberapa sumber yang memberi data dan informasi guna mengecek kembali agar tidak terjadi kekeliruan dari hasil yang sudah didapatkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Letak Geografis Pondok Pesantren AL Ihsan Jampes Objek Penelitian yang telah dipilih oleh penulis adalah Pondok Pesantren AL Ihsan Jampes yang terletak di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Pondok Pesantren ini di rintis oleh KH Muhammad Dahlan pada tahun 1886.

Pondok Pesantren ini seringkali di kenal dengan sebutan Pondok Jampes karena keberadaanya berada di dusun Jampes yang merupakan bagian dari desa Putih . Adapun untuk lebih tepatnya lokasi Pondok Jampes ini beralamat di jalan Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo, Kediri. 5 KM di sebelah barat laut Kediri. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut : Sebelah utara : Desa Susuhan, kecamatan Gampengrejo Sebelah selatan : Desa Jongbiru, kecamatan Gampengrejo Sebelah timur : Desa Susuhan , kecamatan Gampengrejo Sebelah barat : Sungai Brantas Deskripsi Dan Hasil Penelitian Data di lapangan yang membahas tentang Kajian Historis Pondok Pesantren AL Ihsan Jampes Kediri Tahun 1886-1952 akhirnya dapat dikaji sebagai berikut:

Pondok Pesantren Jampes merupakan salah satu pesantren yang berada di wilayah Jawa Timur usianya sudah lebih dari satu abad, dalam hal ini tentunya banyak sekali kajian historis yang bisa dikaji, namun guna membatasi batasan masalah, di sini peneliti hanya mengkaji dari sejak berdirinya hingga pada tahun 1952.

Sejarah Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri adalah Pondok Pesantren yang mulai dirintis oleh KH. Muhammad Dahlan pada tahun 1886 M. Keniatan ini muncul ketika beliau masih nyantri di Pondok Pesantren Mangunsari Nganjuk yang merupakan pesantren terakhir yang beliau singgahi, beliau merasa hatinya terpanggil untuk mendakwahkan Agama di desanya dengan berbekal ilmu yang beliau peroleh dari berbagai pesantren yang pernah beliau singgahi.

Keniatan yang muncul dalam benaknya tersebut kemudian beliau sowan kan kepada KH Bakri yang pada waktu itu merupakan pengasuh dari pondok Pesantren Mangunsari Nganjuk dengan harapan mendapat doa dan restu dari Gurunya tersebut, Hal ini mendapat respon dari Guru tersebut KH dahlan pun mendapat doa dan restu dari Gurunya tersebut, Bukan hanya itu saja, KH dahlan bahkan dipercayai oleh Gurunya dengan dibekali dua belas santrinya agar diasuh oleh KH dahlan di desanya.

Kedua belas santri tersebut mengikuti KH Dahlan untuk pergi kerumahnya KH Dahlan, sesampai di desanya beliau mendirikan bangunan sederhana di dekat rumah ibunya untuk di jadikan tempat tinggal para santri yang dari mangunsari tersebut. Pondok Pesantren Jampes pada awal perintisannya semula bernama "JATEN". Hal itu di karenakan banyaknya tanaman-tanaman pohon jati yang berada di desa tersebut.

Sedangkan untuk istilah nama Jampes adalah nama sebuah pesantren yang sudah lebih dulu berdiri di Desa Putih berlokasi sekitar 500 M sebelah selatan Jaten. Karena kemudian Pondok ini mengalami sengketa tanah yang berakhir dengan tersitanya tanah pesantren, maka akhirnya bangunan dari papan dan kayu milik pondok tersebut kepada pesantren Jaten yang baru didirikan oleh KH Dahlan itu. kemudian para santri menyebut pesantren Jaten dengan sebutan Pondok Jampes.

Dan akhirnya nama Jampes dipakai sebagai sebutan pondok yang didirikan oleh KH Dahlan tersebut. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes KH Muhammad Dahlan adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren Al Ihsan Jampes Kediri, Beliau merupakan Putera dari pasangan K Saleh dengan Nyai Istia'nah. Bila dilihat garis keturunan dari ayah KH Dahlan (K.Saleh) berasal dari Bogor yang merupakan masih keturunan Sultan di Kuningan Jawa Barat yang berjalur keturunan dari Syarif Hidayatulloh (Sunan Gunung Jati Cirebon).

Adapun dari jalur keturunan ibu KH Dahlan (Nyai Istia'anah) berasal dari Jawa timur, ayah Nyai Istia'anah sendiri adalah KH Mesir yang merupakan putera dari Kyai Yahuda seorang tokoh Ulama dari kabupaten Pacitan yang masih keturunan dari Panembahan Senopati Kerajaan Mataram Islam. KH Dahlan adalah putera ke dua dari empat bersaudara yaitu Mubarak, Mubari, Muhajir dan Muhaji.

Dimasa mudanya KH Dahlan bernama Mubari namanya berubah menjadi Muhammad Dahlan setelah beliau menunaikan ibadah haji tahun 1911 M, beliau lahir pada tahun 1865 M. Semasa mudanya KH Dahlan yang bernama Mubari sering melakukan riyadloh terutama pada saat beliau sedang di pesantren. Beberapa pesantren yang pernah beliau singgahi antara lain PP Tremas Pacitan (KH Sholeh Darat Semarang) dan Pesantren Mangunsari Nganjuk.

KH Dahlan adalah salah seorang Kyai yang kesohor di kalangan pesantren di masanya, beliau juga dikenal sebagai Kyai yang ahli dalam ilmu falak (Astronomi). Ilmu tasawuf yang beliau miliki selalu diterapkan kepada para santrinya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren sehingga beliau juga dikenal sebagai seorang Sufi. Walaupun beliau sangat dihormati oleh orang-orang yang mengenalnya, terlebih lagi para santrinya sendiri, tapi sebagai seorang sufi beliau tetap bersikap merendah dan tidak merasa dirinya sebagai orang yang harus dihormati secara berlebihan.

Semasa mudanya, KH Dahlan tidak pernah membiarkan orang-orang pandai yang dapat dijumpainya tanpa beliau serap ilmunya. Diantara kebiasaan beliau adalah rajin membaca atau menalaah kitab-kitab agama. Setelah beberapa tahun KH Dahlan mengasuh pondok pesantren, kemudian beliau menikah dengan Nyai Artimah seorang gadis dari Kota Kediri Puteri dari KH Sholeh yaitu tokoh Kyai dari Desa Banjarmelati Kota Kediri yang masih keturunan dari Syekh Abdul Mursyad seorang ulama yang terkenal sebagai Waliyullah di Kediri yang makamnya berada di Desa Bakalan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

Pernikahan antara KH Dahlan dan Nyai Artimah tidak berlanjut mereka bercerai, dalam pernikahannya dengan Nyai Artimah beliau dikarunai Empat orang anak, sebagai berikut : Anak perempuan yang meninggal ketika masih kecil Bakri, yang kelak terkenal dengan nama KH. Ihsan Dasuki Marzuqi, yang kelak dikenal nama KH. Marzuqi, pengasuh Pondok Lirboyo Kediri KH.

Dahlan kemudian menikah lagi dengan seorang dari desa Banaran Pare Kediri bernama Maryam puteri KH Sholeh pengasuh Pondok Pesantren Banaran Pare. Dari pernikahan yang kedua ini di karuniai 9 putera puteri sebagai berikut: Khozin Ruqayah Tubaji Maslamah Halwiyah Muhsin (kelak dikenal sebagai KH. Muhsin) Muslim Aminah Anak

perempuan yang meninggal sewaktu dilahirkan KH Dahlan wafat usia 63 tahun yaitu pada tanggal 25 Syawal 1346 H/ Selasa 27 Maret 1928 M.

Semasa hidupnya doa yang selalu beliau panjatkan dalam setiap Doanya adalah agar keturunannya kelak menjadi orang-orang yang berilmu yang selalu mengamalkan ilmunya. Sesuai KH. Muhammad dahlan Wafat kemudian kepengasuhan pondok pesantren Al Ihsan Jampes Kediri dilanjutkan oleh adiknya yang bernama KH Kholil hingga tahun 1932, setelah itu kepengasuhannya diserahkan ke KH Ihsan yang merupakan Putera dari KH dahlan itu sendiri.

Masa kepengasuhan Syekh Ihsan Bin Dahlan KH Ihsan adalah anak kedua dari KH Dahlan, beliau lahir pada tahun 1901 M, semasa kecilnya beliau bernama Bakri. Semasa mudanya beliau menggemari bidang seni dan sastra Jawa, beliau sangat gemar menonton pertunjukan wayang kulit. Bahkan beliau juga mempunyai hobi mengumpulkan beberapa anak wayang dan tak jarang juga beliau juga mempertunjukkan kemampuan mendalanginya dihadapan teman-temannya.

Selain itu, beliau juga mempunyai hobi membaca, buku-buku yang beliau baca bukan hanya buku agama saja, Namun beraneka ragam, baik yang berbahasa Arab maupun Indonesia, bahkan membaca Koran pun juga termasuk rutinitas beliau untuk mengetahui keadaan diluar. Di samping itu juga KH Ihsan mempunyai hobi menulis. Waktu-waktu luang beliau jika tidak digunakan untuk membaca/muthola'ah, beliau gunakan untuk menulis buku/kitab atau naskah yang membahas tentang agama.

Berangkat dari hobi yang beliau miliki beliau mampu mengarang beberapa kitab, dan salah satu karangan kitab yang membuat beliau menjadi terkenal adalah kitab siraj Al Thalibin karena kitab karangannya tersebut menjadi bidang ilmu yang dipelajari hingga beberapa perguruan tinggi salah satunya di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Pondok pesantren Jampes semasa kepengasuhan KH. Ihsan mengalami kemajuan yang bisa dibilang kemajuan yang sangat pesat.

Dalam setiap tahunnya jumlah santri yang mondok di Pesantrenya terus meningkat begitupun bangunan-bangunan pesantren pun secara perlahan diperluas sampai seluas seperti yang bisa kita lihat sekarang ini. Hanya saja bangunanya masih sederhana yang bangunanya sebagian besar masih terbuat dari papan dan bambu. Tahun 1942 guna melengkapi sistem pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantrenya beliau KH Ihsan yang pada waktu menjadi pengasuh Pondok Jampes tersebut mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Mafatihul Huda (MMH).

Madrasah ini terdiri Tujuh jenjang kelas yang dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu sifir

awal dan sifir tsani, yaitu merupakan masa persiapan menuju jenjang lima tahun berikutnya (kini menjadi dua belas jenjang). Pada mulanya pelaksanaannya dilakukan sore hari dan masih dilaksanakan di beberapa kompleks asrama pondok. Setelah beberapa tahun kemudian madrasah ini baru memiliki gedung sendiri yaitu terletak di sebelah barat Pondok Pesantren dan di selenggarakan dipagi hari.

Gedung Madrasah tersebut semula adalah bekas gudang rami yang dibeli oleh KH Ihsan. Setelah beberapa tahun beliau Mengasuh Pondok Pesantren tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Dzulhidjah 1371 H/15 September 1952 M beliau dipanggil oleh Alloh SWT untuk selama-lamanya dengan dipenuhi duka cita dari para keluarganya serta para santri-santrinya yang masih membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari beliau.

Dan kemudian kepengasuhan Pondok Pesantren Jampes diteruskan oleh Anak cucu beliau hingga sekarang ini. Interpretasi Dan Pembahasan Data hasil penelitian yang dapat dibahas dari temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Cikal Bakal Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri adalah Pondok Pesantren yang mulai dirintis oleh KH. Muhammad Dahlan pada tahun 1886 M.

ketika beliau masih nyantri di Pondok Pesantren Mangunsari Nganjuk yang merupakan pesantren terakhir yang beliau singgahi, beliau merasa hatinya terpanggil untuk mendakwahkan Agama di desanya dengan berbekal ilmu yang beliau peroleh dari berbagai pesantren yang pernah beliau singgahi. Panggilan yang muncul dalam benaknya tersebut kemudian beliau sowan kan kepada KH Bakri yang pada waktu itu merupakan pengasuh dari pondok Pesantren Mangunsari Nganjuk.,

Kemudian Hal ini mendapat tanggapan baik dari Gurunya, KH dahlan pun mendapat doa dan restu dari Gurunya tersebut, Bukan hanya itu saja, KH dahlan bahkan dipercayai oleh Gurunya dengan dibekali dua belas santrinya agar diasuh oleh KH dahlan di desanya. Kedua belas santri tersebut mengikuti KH Dahlan untuk pergi kerumahnya KH Dahlan, sesampai di desanya beliau mendirikan bangunan sederhana di dekat rumah ibunya untuk di jadikan tempat tinggal para santri yang dari mangunsari tersebut yang nantinya akan berkembang menjadi Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes seperti sekarang ini.

Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Tahun 1886-1932 M Pondok Pesantren Jampes Al Ihsan mulai berdiri tahun 1886 M yang didirikan oleh KH Muhammad Dahlan, berbekal dari 12 santri yang beliau dapatkan dari gurunya beliau mulai membangun tempat sederhana untuk tempat tinggal para santrinya tersebut kemudian beliau isi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada umumnya di pesantren, dikarenakan pada waktu itu KH Dahlan belum mendirikan madrasah, Hanya masih mendirikan bangunan

sederhana untuk tempat tinggal para santrinya, cara beliau mengajarkan ilmu-ilmunya pun juga masih sangat sederhana, Seperti Ngaji Kitab Kuning, sholat berjama'ah dan yang terpenting adalah beliau selalu mengajarkan kepada santrinya untuk selalu menerapkan ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya.

Pondok Pesantren Jampes pada awal perintisannya semula bernama "JATEN". Hal itu di karenakan banyaknya tanaman-tanaman pohon jati yang berada di desa tersebut. Sedangkan untuk istilah nama Jampes adalah nama sebuah pesantren yang sudah lebih dulu berdiri di Desa Putih berlokasi sekitar 500 M sebelah selatan Jaten. Karena kemudian Pondok ini mengalami sengketa tanah yang berakhir dengan tersitanya tanah pesantren, maka akhirnya bangunan dari papan dan kayu milik pondok tersebut diberikan kepada pesantren Jaten yang baru didirikan oleh KH Dahlan itu. kemudian para santri menyebut pesantren Jaten dengan sebutan Pondok Jampes.

Dan akhirnya nama Jampes dipakai sebagai sebutan **pondok yang didirikan oleh KH Dahlan** tersebut. KH Dahlan wafat usia 63 tahun yaitu pada tanggal 25 Syawal 1346 H/ Selasa 27 Maret 1928 M. Semasa hidupnya doa yang selalu beliau panjatkan dalam setiap Doanya adalah agar keturunannya kelak menjadi orang-orang yang berilmu yang selalu mengamalkan ilmunya.

Setelah selama 42 tahun KH Dahlan mengasuh para santrinya kemudian kepengasuhan **pondok pesantren Al Ihsan Jampes Kediri** dilanjutkan oleh adiknya yang bernama KH Kholil hingga tahun 1932, setelah itu kepengasuhannya diserahkan ke KH Ihsan yang merupakan Putera dari KH dahlan itu sendiri. **Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes** Tahun 1932-1952 Tahun 1932, kepengasuhan Pondok Pesantren Jaampes diserahkan ke KH Ihsan yang merupakan Putera dari KH dahlan.

KH Ihsan merupakan Sosok Ulama yang berkarismatik karena kealiaman serta kepandaian beliau beliau menguasai berbagai bidang ilmu. Pondok pesantren Jampes semasa kepengasuhan KH. Ihsan mengalami kemajuan yang bisa dibilang kemajuan yang sangat pesat. Dalam setiap tahunnya jumlah santri yang mondok di Pesantrenya terus meningkat begitupun bangunan-bangunan pesantren pun secara perlahan diperluas sampai seluas seperti yang bisa kita lihat sekarang ini. Hanya saja bangunannya masih sederhana yang bangunannya sebagian besar masih terbuat dari papan dan bambu.

Tahun 1942 guna melengkapi sistem pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantrenya beliau KH Ihsan yang pada waktu menjadi pengasuh Pondok Jampes tersebut **mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Mafatihul Huda (MMH)**. Madrasah ini terdiri Tujuh **jenjang kelas yang dibagi menjadi** dua tingkatan, yaitu **sifir awal dan sifir**

tsani, yaitu merupakan masa persiapan menuju jenjang lima tahun berikutnya (kini menjadi dua belas jenjang). Pada mulanya pelaksanaannya dilakukan sore hari dan masih dilaksanakan di beberapa kompleks asrama pondok. Setelah beberapa tahun kemudian madrasah ini baru memiliki gedung sendiri yaitu terletak di sebelah barat Pondok Pesantren dan di selenggarakan dipagi hari.

Gedung Madrasah tersebut semula adalah bekas gudang rami yang dibeli oleh KH Ihsan. Setelah beberapa tahun beliau Mengasuh Pondok Pesantren tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Dzulhidjah 1371 H/15 September 1952 M beliau dipanggil oleh Alloh SWT untuk selama-lamanya dengan dipenuhi duka cita dari para keluarganya serta para santri-santrinya yang masih membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari beliau.

Dan kemudian kepengasuhan Pondok Pesantren Jampes diteruskan oleh Anak cucu beliau hingga sekarang ini. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN Kesimpulan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Kajian Historis Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun 1886-1952 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri adalah Pesantren yang mulai dirintis oleh KH. Muhammad Dahlan pada tahun 1886 M.

Keniatan ini muncul ketika beliau masih nyantri di Pondok Pesantren Mangunsari Nganjuk yang merupakan pesantren terakhir yang beliau singgahi, beliau merasa hatinya terpanggil untuk mendakwahkan Agama di desanya dengan berbekal ilmu yang beliau peroleh dari berbagai pesantren yang pernah beliau singgahi. Keniatan yang muncul dalam benaknya tersebut kemudian beliau sowan kan kepada KH Bakri yang pada waktu itu merupakan pengasuhnya dengan harapan mendapat doa dan restu dari Gurunya tersebut, Hal ini mendapat respon dari Guru tersebut KH dahlan pun mendapat doa dan restu dari Gurunya tersebut, Bukan hanya itu saja, KH dahlan bahkan dipercayai oleh Gurunya dengan dibekali dua belas santrinya agar diasuh oleh KH dahlan di desanya.

Bercikal bakal dari sinilah kemudian Pondok Pesantren Jampes menjadi berkembang seperti sekarang ini. Pondok Pesantren Jampes.

Awal perintisannya semula bernama "JATEN". Hal itu di karenakan banyaknya tanaman-tanaman pohon jati yang berada di desa tersebut. Sedangkan untuk istilah nama Jampes adalah nama sebuah pesantren yang sudah lebih dulu berdiri di Desa Putih berlokasi sekitar 500 M sebelah selatan Jaten.

Karena kemudian Pondok ini mengalami sengketa tanah yang berakhir dengan tersitanya tanah pesantren, maka akhirnya bangunan dari papan dan kayu milik pondok tersebut kepada pesantren Jaten yang baru didirikan oleh KH Dahlan itu. kemudian para santri menyebut pesantren Jaten dengan sebutan Pondok Jampes. Dan akhirnya nama Jampes dipakai sebagai sebutan **pondok yang didirikan oleh KH** Dahlan tersebut. Sesuai KH.

Muhammad dahlan Wafat yaitu pada 27 Maret 1928 kemudian kepengasuhan **pondok pesantren Al Ihsan Jampes Kediri** dilanjutkan oleh adiknya yang bernama KH Kholil hingga tahun 1932, setelah itu kepengasuhanya diserahkan ke KH Ihsan yang merupakan Putera dari KH dahlan itu sendiri. Pondok pesantren Jampes semasa kepengasuhan KH. Ihsan mengalami kemajuan yang bisa dibilang kemajuan yang sangat pesat.

Dalam setiap tahunnya jumlah santri yang mondok di Pesantrenya terus meningkat begitupun bangunan-bangunan pesantren pun secara perlahan diperluas sampai seluas seperti yang bisa kita lihat sekarang ini. Hanya saja bangunanya masih sederhana yang bangunanya sebagian besar masih terbuat dari papan dan bambu. Tahun 1942 guna melengkapi sistem pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantrenya beliau KH Ihsan yang pada waktu menjadi pengasuh Pondok Jampes tersebut **mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Mafatihul Huda** (MMH).

Setelah beberapa tahun beliau Mengasuh Pondok Pesantren tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Dzulhidjah 1371 H/15 September 1952 M beliau dipanggil oleh Alloh SWT untuk selama-lamanya dengan dipenuhi duka cita dari para keluarganya serta para santri-santrinya yang masih membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari beliau. Dan kemudian kepengasuhan Pondok Pesantren Jampes diteruskan oleh Anak cucu beliau hingga sekarang ini.

Implikasi Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut: Implikasi teoritis **Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri** Secara umum pembangunan dan pengembangannya digunakan sebagai sarana pendidikan dan syi'ar agama Islam. Implikasi praktis **Hasil penelitian ini dapat** digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penulisan karya ilmiah sejenis didaerah atau tempat lain.

Saran Berdasarkan uraian tentang Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, saran yang diberikan kepada Masyarakat dan peneliti yang lain adalah sebagai berikut: Dalam penelitian kualitatif diperlukannya kesabaran, ketelitian serta ketekunan, sumber data yang cukup akan memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan jawaban dari apa yang ditulis, dengan demikian maka peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan.

Dalam Pengembangan Pondok Pesantren yang berbasis Salafiah, selain digunakan sebagai sarana edukatif dan Syi'ar agama Islam, perlu adanya inovasi dan modernisasi agar pondok pesantren salaf tetap menjadi warisan budaya Indonesia. DAFTAR PUSTAKA Al Qurtuby, Sumanto. 2003. Arus Cina-Islam-Jawa. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa karya Press. Cetakan kedua. A.Mughni, Karim, Busrol. 2014. Syekh Ihsan Bin Dahlan. Kediri: PP Al Ihsan Jampes Kediri. Arikunto, Suharsimi. 2014.

Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Azyumardi, Azra. 2012. Bunga Rempai Pesantren. Jakarta : LP3ES Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren. Jakarta : LP3ES Ditjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. Pola Pengembangan Pondok Pesantren. Jakarta : Depag RI. Ditjen Kelembagaan Agama Islam. 2002. Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah, Jakarta : Depag RI. Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusantono. 2010. Sejarah Nasional Indonesia.

Jakarta: Balai Pustaka. Saridjo Marwan dkk. 1979. Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia. Jakarta: Dharma Bhakti. Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendekatan (Pendekatan Kwantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabet. Sunyoto, Agus. 2012. Atlas Walisongo. Yogyakarta : Pustaka liman (Mizan Group) Syarifudin, Abdullah. 2015. Gus Mad Jampes. Yogyakarta : PP Al Hidayah Karangwuluh. Wahid, Abdurrahman. 2001.

Menggerakkan Tradisi. Yogyakarta: LKiS. Cetakan ketiga. Zuharini dkk. 2015. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan ketiga belas. LAMPIRAN-LAMPIRAN Pedoman Wawancara Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al Ihsan Jampes Kediri? Kapan didirikannya Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri? Bagaimana biografi pendiri Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Kediri ? Bagaimana kepemimpinan Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes dari tahun 1886-1952 M ? Bagaimana Keadaan Pondok Pesantren Jampes Al Ihsan dari tahun 1886-1952 M ? DOKUMENTASI _ Bagian depan PP Al Ihsan Jampes Kediri _ Papan nama PP Al Ihsan Jampes Kediri _ Gedung lama 1 PP Al Ihsan Jampes Kediri _ Gedung Lama 2 PP Al Ihsan Jampes Kedi _ Samping Utara masjid PP Al Ihsan Jampes Kediri _ Bagian dalam Masjid PP Al Ihsan jampes Kediri

_ Gedung Madrasah PP Al Ihsan Jampes Kediri _ Rumah Nyai Isti'anah ibu dari pendiri PP Al Ihsan Jampes Kediri

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://www.kuwaluhan.com/2018/07/inilah-6-universitas-terbaik-dan.html>
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.05.0087.pdf
<1% - <http://etheses.uin-malang.ac.id/12050/1/14170024.pdf>
<1% -
<http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/761/2/SKRIPSI%20ZAKIYAH%20HUSNA.pdf>
<1% - <https://sanstri.blogspot.com/2010/12/studi-kritik-hadis-tentang-bahaya.html>
<1% - <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/download/520/334>
<1% - <https://gerobakilmi.blogspot.com/2013/12/>
<1% - <https://www.laduni.id/post/read/65804/pesantren-al-ihsan-jampes-kediri>
<1% - http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_CHAPTER3.pdf
<1% -
<https://pesantrenonlinenusantara.blogspot.com/2011/10/biografi-syaikh-ihsan-jampes-1901-1952.html>
<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/ccontoh-kata-pengantar/>
<1% - <https://sanstri.blogspot.com/2010/>
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.05.0018.pdf
<1% - <https://pusatproposal.blogspot.com/2014/10/>
<1% - <https://www.siswapedia.com/struktur-penulisan-dan-contoh-kata-pengantar/>
<1% - <https://belajargiat.id/ccontoh-kata-pengantar/>
<1% - <https://ekspektasia.com/ccontoh-kata-pengantar/>
<1% -
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/16931/03%20Daftar%20Isi.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
<1% -
<https://docplayer.info/352654-Daftar-isi-abstrak-daftar-isi-daftar-tabel-daftar-bagan-daftar-gambar-daftar-lampiran-bab-i-pendahuluan-1.html>
<1% - <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1294/1/SKRIPSI%20TAUFIK.pdf>
<1% -
<https://www.anekamakalah.com/2012/04/pesantren-dinamika-dan-perkembangan.html>
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/34000/8/BAB%20III.pdf>
<1% - <http://etheses.uinmataram.ac.id/2331/1/Husnul%20Khotimah%20151149228.pdf>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/316654701/6459-Kyai-Ihsan>
<1% - <https://docobook.com/peran-ibu-sebagai-pendidik-anak-dalam-keluarga.html>
<1% -
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35359/2/KARMA-FAH.pdf>

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/10.1.01.02.0035.pdf
<1% -
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4937/1/COVER_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20II_DAFTRA%20PUSTAKA.pdf
<1% - <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/139/1/AHMAD%20HASYIM%202015.pdf>
<1% -
<https://fahrielbanjari.blogspot.com/2013/06/sejarah-pesantren-perkembangannya-dan.html>
1% - <https://jojosuharjo29.wordpress.com/2014/06/12/wali-songo/>
<1% - <https://yayasan-pesantren-kabeloa.blogspot.com/2014/03/>
<1% -
<https://annisamaghfiroh.blogspot.com/2016/07/perjalanan-aswaja-ke-nusantara.html>
<1% - <https://lirboyo.net/page/299/>
1% -
http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/bef13109922a7cd50101159dd3eb8a50.pdf
<1% -
<https://ricky-diah.blogspot.com/2011/04/undang-undang-tentang-pendidikan.html>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/329686116_ANALISIS_TERHADAP_KEBIJAKAN_PEMERINTAH_TENTANG_PENDIDIKAN_AGAMA_DAN_KEAGAMAAN_Melacak_Dampaknya_Terhadap_Pendidikan_Islam
<1% -
<https://id.123dok.com/document/8yd909jz-persepsi-terhadap-metode-pembelajaran-belajar-indonesia-hidayah-ciputat.html>
<1% - <https://berandasuciptowidodo.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://www.inilahkoran.com/rss/kanal/jabar-juara>
<1% - <https://al-manar-s-it.blogspot.com/>
<1% -
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/12/16/latihan-soal-kepemimpinan-dan-kekuasaan/>
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/31529/1/F.%20BAB%20I.pdf>
<1% - http://digilib.uinsgd.ac.id/22609/4/4_bab1.pdf
<1% -
<https://id.123dok.com/document/wq23wrpz-implementasi-perluasan-dan-pemerataan-akses-layanan-pendidikan-bina-lingkungan-sekolah-menengah-atas-di-kota-bandar-lampung.html>
<1% - <http://www.jurnal.upi.edu/index.php/site/find>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/1538/4/Bab%202.pdf>
1% -

<https://moharifstainta.blogspot.com/2013/10/pengembangan-pendidikan-pesantren.html>
<1% -
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2097/1585>
<1% - http://repository.radenintan.ac.id/1318/1/Skripsi_Antonia.pdf
<1% -
<https://lifestyle.bisnis.com/read/20200813/106/1278745/daftar-efek-jangka-panjang-virus-corona>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/khozinzaki/54f67f1fa33311bb148b4dc5/transformasi-santiri-derap-langkah-reformasi-kaum-sarungan>
<1% -
<https://makalahpendidikanagamaislamtarbiyah.blogspot.com/2014/02/sejarah-peradaban-islam-di-indonesia.html>
<1% -
<https://azkyanz.blogspot.com/2011/05/sejarah-masuk-dan-berkembangnya-islam.html>
<1% -
http://digilib.uin-suka.ac.id/27798/2/11710082_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
<1% - https://kuliahtantan.blogspot.com/2012_11_26_archive.html
<1% -
http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/22/jtptiain-gdl-s1-2006-ahmadshole-1095-bab1_310-6.pdf
<1% - http://repository.upi.edu/3487/4/S_SEJ_0707282_Chapter1.pdf
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/158/3/71311013_Bab2.pdf
<1% - <http://www.saefudin.com/2008/12/perkembangan-islam-di-indonesia.html>
<1% -
<https://makalahkukaryaku.blogspot.com/2017/11/hubungan-peradilan-agama-dengan-proses.html>
<1% -
<https://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/6-pesantren-dan-pluralisme-m-mutabihin-nafis.pdf>
<1% - <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TI/article/download/253/234>
<1% - <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/liar/article/view/1248>
<1% -
<https://bimbelkscvilla.blogspot.com/2010/12/asal-usul-pesantren-dan-pertumbuhannya.html>
<1% - <https://komunitasmahasiswaiais.weebly.com/makalah.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/191775056/Kodifikasi-Interdisipliner-Perfect>
<1% -
<https://prilam.wordpress.com/2010/01/27/manajemen-pengembangan-peran-santri-dal>

am-perubahan-global/

<1% -

[https://windowsbie.blogspot.com/2013/01/contoh-pembuatan-skripsi-kutipan-data.htm](https://windowsbie.blogspot.com/2013/01/contoh-pembuatan-skripsi-kutipan-data.html)

l

<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Walisongo>

<1% - https://arthafia.blogspot.com/2009_08_09_archive.html

<1% -

<https://www.facebook.com/notes/rexsect/kumpulan-kisah-waliyulah-dan-orang-soleh-bagian-11/452057388193512/>

<1% -

<https://contohmakalah4.blogspot.com/2013/04/perubahan-fungsi-pondok-pesantren.html>

<1% -

<http://www.makalah.my.id/2020/01/makalah-perkembangan-islam-di-indonesia.html>

<1% -

<https://tammimsyafii.blogspot.com/2016/04/sejarah-dan-kontribusi-pesantren-dalam.html>

<1% -

<https://the-pipin1rmman.blogspot.com/2012/09/sejarah-masuknya-islam-di-indonesia.html>

<1% -

<https://multazam-einstein.blogspot.com/2013/05/makalah-peran-walisongo-dalam.html>

<1% -

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/download/654/607>

<1% -

<https://kumpulan-makalah-adinbuton.blogspot.com/2015/01/makalah-peranan-walisongo-dan-islamisasi.html>

<1% - <https://ibtimes.id/strategi-dakwah-islamisasi-sunan-kalijaga/>

<1% -

<https://eva-endensor.blogspot.com/2012/05/sistem-pendidikan-pesantren-tradisional.html>

<1% -

<https://kuaenamlingkung.wordpress.com/2014/04/12/sinergi-penyuluh-agama-dan-tuan-ku-dalam-syiar-islam-di-kecamatan-enam-lingkung-kabupaten-padang-pariaman/>

<1% -

<https://wildanhasan.blogspot.com/2009/04/pendidikan-dan-universalisme-islam.html>

<1% -

<https://ahmadalim.blogspot.com/2010/08/peran-ormas-ormas-pra-kemerdekaan.html>

<1% - <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/download/550/547>

<1% - <http://idsejarah.net/2018/05/bukti-bukti-masuknya-islam-ke-indonesia.html>

<1% - <https://almanhaj.or.id/2643-pandangan-islam-terhadap-kebudayaan.html>
<1% - <https://moharifstainta.blogspot.com/2013/10/>
<1% - <https://kamiluszaman.blogspot.com/2015/09/lembaga-pendidikan-islam.html>
<1% -
<https://bu-rini.blogspot.com/2016/02/proposal-tesis-managemen-sumber-daya.html>
<1% -
<https://dien-smart.blogspot.com/2016/06/sejarah-perkembanganekonomi-islam-dosen.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/nzwwvxvz-penyesuaian-diri-santri-di-pondok-pesantren-terhadap-kegiatan-pesantren-studi-kasus-di-pondok-pesantren-darunnajah.html>
<1% -
<https://www.banjirembun.com/2014/10/pemikiran-tentang-pengembangan-madrasah.html>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/2031/4/Bab%201.pdf>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/9118/4/Bab%201.pdf>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/y4wdjg5q-modul-siap-plpg-tahun-2017-bidang-studi-sejarah.html>
1% -
<https://proposalskirpsi.blogspot.com/2013/11/analisis-peran-pondok-pesantren.html>
<1% - <https://dunia-article.blogspot.com/2012/>
<1% -
<https://kajianislammasakini.blogspot.com/2013/12/biografi-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu.html>
<1% - <http://repository.radenintan.ac.id/1324/2/Tesis.pdf>
<1% -
<https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2018/08/unsur-unsur-pondok-pesantren.html>
|
<1% - https://mafiadoc.com/bab-ii_598fcfc91723ddd069fb1fba.html
<1% -
<https://bujangmasjid.blogspot.com/2012/06/masjid-al-rashid-edmunton-masjid.html>
<1% - <https://mydetik.blogspot.com/2011/06/bank-syariah-wacana-ulama-dan.html>
<1% -
<https://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/unsur-unsur-pondok-pesantren.html>
<1% -
<https://yusufeff84.wordpress.com/2010/04/13/pondok-pesantren-madrasah-dan-sekolah/>
<1% - <https://muflichana.blogspot.com/2015/04/manajemen-pondok-pesantren.html>
<1% - <https://jakiiskandar.blogspot.com/2012/03/sejarah-pesantren-part-ii.html>

<1% - <https://lutfiahayundasari.wordpress.com/category/uncategorized/>
<1% - <https://www.alkhoirot.net/>
<1% - <https://dianifan.blogspot.com/2012/11/pondok-pesantren.html>
<1% -
<https://madrasahdiniyahmiftahulmillah.blogspot.com/2010/06/rekontruksi-pesantren-masa-depan-dari.html>
<1% - http://repository.upi.edu/1890/4/T_PSN_1103468_Chapter1.pdf
<1% - <https://mazpram.blogspot.com/2008/06/dunia-pesantren.html>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/144235559.pdf>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/q29e7epz-kajian-teoretik-pondok-pesantren-pengertian-pondok-pesantren-teoretik.html>
<1% -
<https://cyonsa91.blogspot.com/2012/04/jurnal-sosiologi-agama-dan-perubahan.html>
<1% - <https://www.alkhoirot.net/2011/07/pengajian-sistem-bandongan-wetonan.html>
<1% - http://etheses.iainkediri.ac.id/1261/2/932122314_BAB%20I.pdf
<1% - https://issuu.com/jurnalal-murabbi/docs/pendidikan_berperspektif_gender_di_
<1% -
<https://alif.id/read/muhammad-idris/pengalaman-ngaji-pasaran-di-pesantren-sunda-b219042p/>
<1% - <https://khairiahain.blogspot.com/2019/08/bahan-ajar.html>
<1% - <https://arifppsstain.blogspot.com/>
<1% - <https://pekapontrenbaritokuala.blogspot.com/p/data.html>
<1% - <https://www.slideshare.net/idrisrahmatan/skripsi-bahasa-arab>
<1% - <https://islamiced.wordpress.com/2019/12/10/pesantren-dan-pengajaran-sains/>
<1% -
<https://intandalamsejarah.blogspot.com/2017/02/makalah-pendidikan-pesantren.html>
<1% -
<https://visiuniversal.blogspot.com/2015/03/sejarah-kerajaan-kerajaan-islam-di.html>
<1% - <https://muhammadkholik.wordpress.com/category/tak-terkategori/>
<1% - <https://qiyadah89.blogspot.com/2013/07/filsafat-pendidikan-islam.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/1y93drry-modernisasi-pendidikan-islam-indonesia-studi-kasus-pembaharuan-pendidikan-pondok-pesantren-attaqwa-bekasi-1956-2000.html>
<1% - https://thoriqo.blogspot.com/2012_09_11_archive.html
<1% -
<https://banyakyangunik.blogspot.com/2011/10/sejarah-singkat-perjuangan-walisongo-di.html>
<1% - <https://indonesiaindonesia.com/f/91355-nusantara-era-kerajaan-islam/>
<1% -

<https://belajarbro.id/sbmptn/soal-dan-pembahasan-detail.php?jenis=Sejarah&bagian=2>
<1% - <https://makalahtentang.wordpress.com/category/pendidikan-islam/page/5/>
<1% - <https://dialogpublik.com/fkppi-jawa-barat-perkuat-anggotanya/>
<1% -
<https://muslimsufi.blogspot.com/2012/10/sultan-agung-abdur-rahman-panembahan.html>
<1% -
<http://www.akarasa.com/2015/02/amangkurat-i-diktator-pertama-tanah-jawa.html>
<1% - <https://hasywafa.wordpress.com/category/uncategorized/>
<1% - <http://www.donisetyawan.com/walisongo-penyebar-agama-islam-di-jawa/>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/3201/6/Bab%203.pdf>
<1% -
<https://soalapaaja.blogspot.com/2017/08/soal-latihan-mandiri-metode-penelitian.html>
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.04.0071.pdf
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/36044/6/15.%20BAB%20III.pdf>
<1% -
<https://fitrikayustarina.blogspot.com/2016/02/pendekatan-penelitian-kualitatif-dan.html>
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/3516/16/BAB%20III.pdf>
<1% - http://repository.upi.edu/9519/4/t_pu_0706160_chapter3.pdf
1% - http://eprints.walisongo.ac.id/638/4/073311018_Bab3.pdf

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/6934/4/4%20BAB%203.pdf>
<1% - http://repository.radenintan.ac.id/2105/4/CHAPTER_3.pdf
<1% - <https://aas-sv.blogspot.com/2013/09/metodologi-penelitian-kualitatif.html>
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.04.0079.pdf
<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.02.01.0314.pdf
<1% -
<https://burahkencana.blogspot.com/2012/04/kebiasaan-membaca-peserta-didik-dapat.html>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/34219779.pdf>
<1% -
https://celahkeabadian.blogspot.com/2012/09/contoh-proposal-kualitatif_7813.html
<1% - <http://fatkhan.web.id/teknik-pengumpulan-data-dan-analisis-dalam-penelitian/>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/>
<1% -
<https://www.ndrangsan.com/2016/03/Contoh-Lengkap-Proposal-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/z1ld613q-pembinaan-profesionalisme-rumpun-pelajaran-salatiga-sertifikasi-pelajaran-skripsi.html>

<1% - <https://www.laduni.id/post/read/175/riwayat-dari-kh-ihsan-jampes>
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/lhsan_al-Jampasi
<1% -
<https://docobook.com/peningkatan-kualitas-pembelajaran-tema-air-bumi-dan.html>
<1% - http://repository.radenintan.ac.id/1953/5/Bab_III.pdf
<1% - <https://penelitianilmiah.com/contoh-sumber-data/>
<1% -
[https://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-pe
nelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/](https://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-pe-nelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/)
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/742/4/082411097_Bab3.pdf
<1% - http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pls_0606669_chapter3.pdf
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/16752/6/Bab%203.pdf>
<1% - <https://ristu-hasriandi.blogspot.com/2009/08/>
<1% - <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/483/4/3.pdf>
<1% - <https://zulfanioey.blogspot.com/2010/11/>
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/28046/5/BAB%20III.pdf>
<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/1594/7/11410143_Bab_3.pdf
<1% -
<https://pusatilmiah.blogspot.com/2014/10/perkembangan-pelaksanaan-pendidikan.htm>
|
<1% - <https://pt.scribd.com/document/238511071/Skripsi-PAI>
<1% -
[https://www.nu.or.id/post/read/67874/tasawuf-dan-semangat-berbangsa-kontribusi-kia
i-ihsan-jampes-pembumian-tasawuf-nusantara](https://www.nu.or.id/post/read/67874/tasawuf-dan-semangat-berbangsa-kontribusi-kia-i-ihsan-jampes-pembumian-tasawuf-nusantara)
<1% - <http://digilib.iainkendari.ac.id/1872/8/bab%203.pdf>
<1% -
<https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html>
<1% - <https://eurekapedidikan.com/teknik-pengumpulan-data-dalam>
<1% - http://repository.upi.edu/5814/6/S_MRL_0809302_chapter3.pdf
<1% - http://repository.upi.edu/3848/6/S_PSI_0800926_Chapter3.pdf
<1% - http://repository.upi.edu/21782/6/S_PKK_1103307_Chapter3.pdf
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/502/4/083111003_Bab3.pdf
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/2212/4/073111041_bab3.pdf
<1% -
[https://wekidompu.blogspot.com/2010/11/peranan-pembelajaran-adab-akhlak-dalam.h
tml](https://wekidompu.blogspot.com/2010/11/peranan-pembelajaran-adab-akhlak-dalam.h
tml)
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/1514/6/Bab%203.pdf>
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/50490/6/BAB%20III.pdf>
<1% - <http://repository.unpas.ac.id/36117/7/BAB%20III.pdf>
<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/6935/4/4%20BAB%20III.pdf>

<1% - http://repository.upi.edu/9932/4/s_pkn_0800937_chapter3.pdf
<1% -
<https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/ekonomi-makro/faktor-penyebab-kelangkaan>
<1% - <https://konsultasiskripsi.com/tag/metode-penelitian/>
1% - http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB_III_METODE.pdf
<1% -
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif-2/>
<1% -
<https://rajawaligarudapancasila.blogspot.com/2011/09/triagulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
<1% - <http://eprints.umm.ac.id/35061/4/jiptumpp-gdl-elgizulfak-47843-4-babiii.pdf>
<1% -
<https://www.merdeka.com/peristiwa/jawaban-pemerintah-soal-desakan-transparansi-dan-pasien-covid-19-hot-issue.html>
<1% -
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10509/BAB%20III.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
<1% - <https://ulamaneindonesia.blogspot.com/>
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Ihsan_Jampes
<1% -
<https://ucapantahunbaru.blogspot.com/2010/01/biografi-syaikh-ihsan-jampes-1901-1952.html>
<1% - <https://www.masnurululumpayungrejo.sch.id/2018/02/>
<1% - <https://roele.wordpress.com/2008/11/09/biografi-dua-guru-kh-noer-alie/>
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/page/31/?archives-type=tags>
<1% - <https://zulfanioey.blogspot.com/2011/06/>
<1% -
<https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/23/tanggul-sungai-bendokrosok-jebol-puluhan-rumah-warga-banyakan-kediri-diterjang-banjir>
<1% - <https://kitabpedia.wordpress.com/2014/03/24/biografi-syeikh-ihsan-jampes/>
1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/4711/3/Bab%202.pdf>
<1% -
<https://id.quora.com/Siapakah-Quorawan-Quorawati-yang-kamu-favoritkan-Mengapa>
<1% -
<https://wiyonggoputih.blogspot.com/2015/10/sejarah-singkat-syaikh-ihsan-al-jamfasi.html>
<1% -
<https://walpaperhd99.blogspot.com/2020/02/kh-m-hasyim-asyari-silsilah-lengkap.html>

<1% - http://repository.upi.edu/22385/4/S_PAI_1105816_Chapter1.pdf

<1% - <https://ucapantahunbaru.blogspot.com/2010/01/syekh-ihsan-jampes.html>

<1% - <https://miislamiyahkluwih.wordpress.com/page/2/>

<1% - <https://ucapantahunbaru.blogspot.com/2010/01/kh-achmad-djazuli.html>

<1% -
<https://cewekbanget.grid.id/read/06874013/6-film-indonesia-tahun-2017-yang-underrated-tapi-punya-jalan-cerita-bagus>

<1% -
https://www.researchgate.net/publication/315305290_PENULISAN_ARTIKEL_ILMIAH_HASIL_PENELITIAN_TINDAKAN_KELAS

<1% - <https://menjadihafidz.blogspot.com/>

<1% -
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/09/15/latihan-soal-sumber-dan-teknik-pengumpulan-data/>

<1% -
<https://zombiedoc.com/bab-1-pendahuluan-11-pengenalanaa22a49d9a4337318acdad6e8aedb2a889761.html>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/18311/10/08._DAFTAR_PUSTAKA.pdf

<1% -
https://mafiadoc.com/sugiyono-2010-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-_59c80c811723dd11f81ddce9.html